

KOMPETENSI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN INKLUSI PADA GURU SD NEGERI KOTA BANDUNG

¹⁾ **Temidamayanti**, ²⁾ **Stephani Raihana Hamdan**, ³⁾ **Andhita Nurul Khasanah**

^{1),2),3)} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

¹⁾ temidamayanti@gmail.com, ²⁾ stephanie.raihana@gmail.com, ³⁾ andhitanurul@yahoo.com.

Abstrak

Fenomena ditemukannya berbagai permasalahan terkait siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti sistem pembelajaran reguler di sekolah dasar negeri menuntut sekolah dasar menyelenggarakan pembelajaran inklusi yang menyatukan proses belajar mengajar antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu guru di sekolah dituntut memiliki kompetensi dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian untuk mendapat gambaran empirik mengenai kompetensi guru dalam proses mengajar siswa berkebutuhan khusus. Kompetensi guru dibatasi dengan konsep kompetensi profesional guru yang diadaptasi dari konsep dari Mulyasa (2013) dan Garnida (2015) mengenai kompetensi guru profesional dalam pendidikan inklusif. Subjek penelitian adalah guru wali kelas dari kelas 1 hingga kelas 6 yang menangani siswa berkebutuhan khusus dari perwakilan 9 wilayah rayon yang menjadi representasi kota Bandung. Hasil penelitian kompetensi domain *student*, *assessment*, *instruction*, *collaboration communication* dan *professional*, mayoritas sedang, sedangkan untuk domain *content* mayoritas menunjukkan kompetensi yang rendah. Domain yang mayoritas hasilnya tinggi yaitu domain *learning environment*.

Kata kunci: Kompetensi, Guru, Siswa Kebutuhan Khusus

Abstract

The phenomenon of the discovery of various problems related to students with special needs who follow regular learning system in public elementary school requires elementary school to hold inclusive learning that unites the learning process between regular students with students with special needs. Therefore, teachers in schools are required to have competence in teaching students with special needs. The purpose of the research is to get an empirical picture of teacher competence in the teaching process of students with special needs. Teacher competence is limited by the concept of professional teacher competence adapted from the concept of Mulyasa (2013) and Garnida (2015) on the competence of professional teachers in inclusive education. The subject of the research is the homeroom teacher from grade 1 to grade 6 who handles the students with special needs from the representatives of 9 rayon areas that become the representation of Bandung. The results of competence domain student, assessment, instruction, collaboration communication and professional, the majority is, while for the majority of content domain show low kompetensi. The domains that the majority of the results are high is the domain learning environment.

Keywords: Competency, Teacher, Special Needs Student

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian krusial dalam pembangunan bangsa. Negara berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 Mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dimana setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar dan Pemerintah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya dan diwajibkan untuk menerima siswa dengan kondisi apapun, asalkan berusia lebih dari 6 tahun. Hal ini dikarenakan setiap calon siswa berhak mendapat pendidikan.

Dari hasil program pengabdian yang diselenggarakan Yanuvianti, dkk (2015) dan Rosiana, dkk (2014) menunjukkan bahwa sekolah dasar negeri yang biaya operasionalnya ditanggung BOS kini dituntut untuk menjadi sekolah bersistem inklusi. Hal ini terjadi dikarenakan dalam proses penerimaan siswa baru, sekolah hanya boleh mensyaratkan usia sehingga sekolah tidak dapat menyaring siswa berkebutuhan khusus (SBK) dari pendidikan reguler.

Pada tahun 2015, Wali Kota Bandung telah mengeluarkan instruksi bahwa seluruh sekolah baik Negeri maupun swasta di kota Bandung, harus menerima siswa meskipun siswa tersebut berkebutuhan khusus (<http://news.detik.com>).

Sekolah dasar tidak diperbolehkan mengadakan seleksi untuk menyaring calon siswanya, termasuk apakah siswa ini adalah siswa normal atau berkebutuhan khusus. Sehingga dilapangan ditemukan berbagai siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti sistem pembelajaran reguler.

Permasalahan ini sejalan dengan data dari Kemendiknas (2012) yang menyatakan anak berkebutuhan khusus (ABK) tahun 2010 kurang lebih sebanyak 1.544.184 anak dan hanya 330.764 anak dari jumlah tersebut yang mendapatkan layanan pendidikan di Sekolah Khusus (SLB) ataupun Sekolah dengan Program Inklusif sehingga masih terdapat sekitar 245.027 anak (74,08%) yang belum mendapatkan akses pendidikan. Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Namun dengan jumlah SBK yang melebihi kapasitas pendidikan khusus yang ada menyebabkan masalah di lapangan. Oleh karena itu, kebanyakan siswa berkebutuhan khusus ini dipastikan memasuki sekolah dasar yang bersifat reguler.

Kesiapan dari pihak sekolah dasar, khususnya guru untuk menangani pengajaran pada SBK menjadi tombak utama dalam menangani permasalahan ini. Berdasarkan evaluasi dari program-program yang coba dikembangkan mengenai pendidikan inklusif, belum mampu memetakan kemampuan guru sekolah dasar dalam menangani pembelajaran pendidikan inklusif sehingga permasalahan pendidikan inklusif di sekolah dasar dapat terprogram dengan lebih tepat sasaran.

Terbatasnya dana dan fasilitas dalam mengidentifikasi dan menyelenggarakan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, memunculkan masalah langsung bagi guru kelas dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Siswa terkadang tidak

teridentifikasi masalah atau gangguan yang dimiliki dan tetap mengikuti pembelajaran secara reguler. Meski SD Negeri di Kota Bandung tidak menyatakan menyelenggarakan sistem inklusi dalam pembelajarannya, namun kenyataan di lapangan pendidikan inklusi ini terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas dari tiga sekolah dasar negeri di kota Bandung, peneliti menemukan bahwa guru mendapatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas regulernya. Tanpa latar belakang pendidikan luar biasa dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, para guru tersebut melaksanakan tugas mengadakan pembelajaran meski seringkali terkendala karena kondisi siswa yang berbeda-beda.

Gambaran siswa berkebutuhan khusus yang mereka tangani adalah misalnya siswa dengan gangguan atensi dan hiperaktifitas yang biasanya dapat mengganggu dan membuat situasi belajar menjadi tidak kondusif, dan ada juga siswa lambat belajar (*slow learner*) dan siswa mental retardasi ringan, sehingga lambat dalam menangkap dan memahami pelajaran. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik maka guru dituntut untuk mampu memberikan penanganan secara langsung ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran dan menemukan bahwa masih ada guru yang menyamakan metode pengajaran kepada seluruh siswa, meski mereka juga menghadapi siswa-siswi yang berkebutuhan khusus yang memerlukan metode individual. Alasan mengapa masih menggunakan metode yang sama kepada seluruh siswa dikarenakan guru tidak mengetahui cara atau metode yang tepat dalam menangani siswa dengan kondisi yang berbeda dari umumnya siswa-siswi di kelasnya. mereka juga menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak berbeda jauh dengan siswa reguler sehingga menganggap perbedaan perilaku siswa berkebutuhan khusus merupakan hal yang harus dimaklumi bukan ditangani.

Data lain yang diperoleh peneliti, bahwa masih ditemukan fenomena guru yang memberikan labeling negative pada siswa berkebutuhan khusus. Umumnya, siswa diberi cap *anak bodoh*, *lemot*, atau *bandel*, dikarenakan siswa-siswi berkebutuhan khusus tersebut memiliki daya tangkap yang kurang atau memiliki hambatan dalam belajar. Sehingga, *labeling* menjadi hambatan dalam optimalisasi proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Perbedaan penanganan tersebut menunjukkan adanya gambaran perbedaan kompetensi di kalangan guru dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar.

Kondisi-kondisi ini menuntut kompetensi guru yang khusus dalam menangani proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Paradigma guru yang semula hanya pengajar (*teacher*), kini beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manajer belajar (*learning manager*). (Kunandar, 2007)

Uji kompetensi yang dikembangkan ini tidak mampu memetakan kompetensi guru dalam menangani proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang menjadi permasalahan di lapangan. Perlu adanya data mengenai kompetensi guru dalam pembelajaran inklusi yang saat ini tidak terakomodir dalam sistem pendidikan reguler

di sekolah dasar meski pada kenyataannya menjadi tuntutan di lapangan. Oleh karena itu tim peneliti tertarik untuk memetakan kompetensi guru dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus pada sekolah dasar negeri di kota Bandung.

Kompetensi guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa-siswi berkebutuhan khusus yang terdiri atas aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat, sebagai seperangkat tindakan yang cerdas, penuh tanggung jawab, yang dimiliki guru sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas guru (Kepmendiknas No. 045/U/2002 dalam Garnida, 2015).

Kompetensi guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa-siswi berkebutuhan khusus yang terdiri dari : (1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif pada guru seperti mengetahui cara mengidentifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap siswa-siswi berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan dan fase perkembangannya. Guru perlu mengetahui latar belakang sosial ekonomi, keluarga, tingkat intelegensi, hasil belajar, kesehatan, hubungan interpersonal, kebutuhan emosional, sifat kepribadian siswa. (Soetjipto, 2007), (2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran seperti memiliki pemahaman tentang karakteristik dan kondisi siswa-siswi berkebutuhan khusus, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru perlu memahami gangguan dan kemampuan belajar siswa (Mash, 2010), (3) Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya seperti memodifikasi kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa-siswi berkebutuhan khusus, memilih metode yang sesuai dalam menyampaikan materi, serta mampu memilih atau membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada siswa-siswi berkebutuhan khusus. Didalamnya kemampuan dalam manajemen perilaku dan kelas (Lemlech, 1979), (4) Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, seperti standar perilaku jujur, terbuka, demokratis, dan penghargaan terhadap perbedaan kondisi individual siswa-siswi berkebutuhan khusus, (5) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang/tidak senang, suka/tidak suka) atau reaksi terhadap pembelajaran siswa-siswi berkebutuhan khusus. Hal ini akan mempengaruhi cara dan optimalisasi pembelajaran SBK (Polloway, dkk, 2001), (6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan guru untuk mempelajari atau melakukan pembelajaran bagi siswa-siswi berkebutuhan khusus. (Garnida, 2015 dan Mulyasa, 2013).

Pendidikan Inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya dimana sekolah menampung semua murid di kelas yang sama dengan menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid serta dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. (Kemendiknas, 2012 berdasarkan O'Neil 1994).

Permendiknas RI No. 70 tahun 2009 Pasal 1 dalam Garnida (2015) menyatakan bahwa pendidikan Inklusif didefinisikan sebagai “*sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya*”.

Schultz (1994 dalam Garnida, 2015) telah menemukan kategori prasyarat bagi sekolah yang ramah dan inklusif salah satunya adalah sikap guru dan sekolah yang harus memiliki keyakinan akan menghasilkan proses pengajaran dan pembelajaran yang meningkat bagi semua orang. Lingkungan sekolah, khususnya guru perlu menunjukkan persahabatan dan kerjasama antara siswa dengan atau tanpa hambatan harus dipandang sebagai suatu norma yang berlaku.

Guru juga perlu memberikan dukungan bagi siswa yang diperlukan untuk memberikan layanan kebutuhan bagi siswa berkebutuhan khusus. Pihak sekolah juga perlu memberikan dukungan untuk guru untuk memiliki kesempatan latihan yang dapat digunakan dalam menangani jumlah keberagaman siswa. Kepala sekolah dan staf lain harus pula memberikan dukungan dan kepemimpinan di sekolah yang lebih inklusif. Kurikulum harus cukup fleksibel dengan pencapaian dan tujuan belajar harus diberi penilaian yang memberikan gambaran kemampuan siswa. (Garnida, 2015)

Dalam pembelajaran inklusi, peran guru sangatlah penting karena merupakan tonggak proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat inklusi perlu memiliki kemampuan menerapkan kurikulum yang bersifat heterogen. Langkah yang perlu dipersiapkan guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut : (1) Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa-siswi dengan mengacu pada kurikulum yang disesuaikan. Guru mampu menyusun rencana program pembelajaran individual (PPI) yang mampu memodifikasi kurikulum disesuaikan kemampuan anak didik, (2) Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa-siswi yang menekankan pada proses belajar yang optimal. Pembelajaran dapat bersifat fleksibel dengan melihat pada kemajuan anak, (3) Penilaian meliputi pengukuran terhadap materi yang telah dipelajari dengan standar individual pada kemampuan dasar yang harus dikuasai, (4) Pengawasan pembelajaran dilakukan tidak hanya oleh pihak sekolah namun bekerja sama dengan orang tua dan lingkungan masyarakat. (Hamalik, 2011 dan Garnida, 2015)

Siswa berkebutuhan khusus (SBK) didefinisikan sebagai siswa yang memiliki perbedaan fisik, mental atau tampilan perilaku baik lebih tinggi atau lebih rendah berdasarkan norma yang ada, sehingga membutuhkan pelayanan khusus. Menurut Ormrod (2000). SBK dikategorikan menjadi lima : (1) Siswa dengan keterbatasan kemampuan kognitif atau kesulitan akademik (*student with specific cognitive or academic difficulties*) *Learning Disabilities, ADHD, Speech* dan *communication disorder*; (2) Siswa yang mengalami keterlambatan umum dalam fungsi kognisi dan sosial (*student with general delays in cognitive & social functioning*) : *mental retarded*, (3) Siswa yang perkembangan kognitif tinggi (*Student with advanced*

cognitive development) : *Gifted*, (4) Siswa yang mengalami masalah sosial/perilaku : *emotional/behavioral disorders*, spektrum autisme (*Student with social or behavioral problem*), (5) Siswa dengan keterbatasan Fisik dan sensori (*Student with physical or sensory challengers*): *physical dan Health impairment, visual impairment or hearing loss*.

Metode

Penelitian ini dilakukan untuk menggali kompetensi guru di SD negeri di kota Bandung dalam proses belajar mengajar pada siswa berkebutuhan khusus. Data akan diperoleh dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini telah dilakukan secara sistematis untuk bisa memperoleh data yang dibutuhkan.

Penelitian dilakukan pada populasi guru-guru Sekolah Dasar (SD) Negeri di Kota Bandung yang terbagi menjadi 9 wilayah rayon. Pembagian rayon menjadi 9 wilayah ini didasarkan oleh Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Kota Bandung tahun 2015. Peneliti telah memilih 1 sekolah secara acak pada setiap wilayah pembagian rayon sebagai sampel populasi.

Subjek satu orang perwakilan wali kelas dari kelas 1 sampai 6 SD. Subjek penelitian dipilih secara acak di setiap sekolah yang mewakili setiap guru disetiap jenjang kelas dari kelas 1 hingga kelas 6 Sekolah Dasar.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur kuesioner yang pengisiannya dipandu oleh wawancara mengenai kompetensi guru yang diturunkan dari definisi kompetensi guru profesional dalam setting inklusif (Garnida, 2015).

Variabel penelitian adalah kompetensi guru dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Operasional variable dalam penelitian ini kompetensi guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari 1) Pengetahuan (*knowledge*), 2) Pemahaman (*understanding*), 3) Kemampuan (*skill*), 4) Nilai (*value*), 5) Sikap (*attitude*), 6) Minat (*interest*). Setiap komponen operasionalisasi ini diturunkan dalam domain kompetensi guru yang dari hasil tinjauan pustaka diperoleh 7 Domain Utama Kompetensi Guru yang berkualitas menurut Educator Standard dari Ohio Teacher (Witte, 2012) yaitu : (1) Domain *Student* : Kemampuan guru dalam memahami cara belajar dan perbedaan latar belakang siswa yang mempengaruhi proses belajar mengajar, (2) Domain *Content* : Kemampuan dalam memahami materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa sebagai tugas dan tanggung jawab guru, (3) Domain *Instruction* : Kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakan perencanaan belajar tersebut sehingga setiap siswa mampu belajar secara optimal, (4) Domain *Assesment* : Kemampuan guru dalam memahami berbagai metode belajar sehingga mampu menciptakan proses belajar mengajar yang optimal bagi seluruh siswa, (5) Domain *Learning Environment* : Kemampuan guru dalam memahami situasi lingkungan yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif termasuk didalamnya kemampuan membuat setting lingkungan dan situasi belajar yang menantang bagi siswa, (6) Domain *Collaboration*

dan *Communication* : Kemampuan guru dalam bekerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran siswa, khususnya pihak orang tua dan pihak sekolah terkait, (7) Domain *Profesionalisme, Responsibility* dan *Growth* : Kemampuan guru untuk menyadari tuntutan profesionalisme sebagai guru, mampu bertanggung jawab dan kemauan untuk terus meningkatkan kemampuan diri sebagai guru.

Hasil Pembahasan

Tabel 1
Persentasi Seluruh Domain

DOMAIN	RENDAH	SEDANG	TINGGI
STUDENT	17%	80%	3%
CONTENT	85%	15%	0%
ASSESSMENT	15%	76%	9%
INSTRUCTION	19%	81%	0%
LEARNING ENVIRONMENT	0%	37%	63%
COLLABORATION COMUNICATION	11%	87%	2%
PROFESIONAL	24%	59%	17%

Kompetensi guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa-siswi berkebutuhan khusus yang terdiri atas aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat, sebagai seperangkat tindakan yang cerdas, penuh tanggung jawab, yang dimiliki guru sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas guru (Kepmendiknas No. 045/U/2002 dalam Garnida, 2015).

Komptensi yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran di kelas untuk mencapai optimalisasi pembelajaran meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*) dan Nilai (*value*) sikap (*attitude*), Minat (*interest*). Dalam hal ini terkait Kompetensi Guru yang berkualitas berdasarkan Educator Standard dari Ohio Teacher (Witte, 2012) 7 Domain Utama yaitu domain

student, content, assessment, instruction, learning environment, collaboration communication dan *professional*.

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki guru untuk kompetensi domain *student, , assessment, instruction, , collaboration communication* dan *professional*, mayoritas sedang, sedangkan untuk domain *content* mayoritas menunjukkan kompetensi yang rendah. Artinya untuk domain *content* guru-guru dari 9 sekolah dari 9 rayon menunjukkan masih kurang dalam kemampuan dalam memahami materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa sebagai tugas dan tanggung jawab guru, mencakup pemahaman akan isi materi dan tujuan pembelajaran. Selain itu guru belum mampu memodifikasi kurikulum sesuai kemampuan siswa, Guru kurang memiliki pengetahuan yang banyak tentang SBK, masih kurang terbuka terhadap pengetahuan diluar yang rutin atau kondisi siswa yang umum. Guru juga masih kurang mengetahui kurikulum untuk SBK, sehingga terkait dengan isi materi pelajaran dan tujuan pembelajaran guru belum mampu menyesuaikan isi materi pelajaran maupun tujuan pembelajaran sesuai kondisi siswa. Dalam hal ini guru tidak membedakan antara siswa kebutuhan khusus dengan siswa reguler terkait kurikulum, yang meliputi isi materi dan tujuan pembelajaran. Gambaran untuk kompetensi pada domain *content* bahwa guru lebih memiliki pengetahuan tentang kondisi siswa pada umumnya, khusus untuk siswa berkebutuhan khusus masih belum memiliki pengetahuan yang banyak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada domain yang mayoritas hasilnya tinggi yaitu domain *learning environment*. Dalam hal ini guru Guru telah memiliki kemampuan yang baik dalam membuat situasi belajar yang dapat menciptakan suasana belajar yang menantang siswa untuk belajar secara optimal. Domain tersebut menyangkut *skill* guru telah mampu melakukan manajemen perilaku dan manajemen kelas, artinya guru mampu mendorong siswa untuk aktif bertanya dan mengemukakan pendapat serta ketika mengajar akan mengatur tempat duduk untuk semua siswa termasuk untuk siswa SBK dan memberikan variasi tugas.

Nilai : adanya kemauan untuk memberikan penghargaan terhadap kemajuan belajar siswa secara individual, dengan menetapkan system punishmen/reward. Sikap : dalam menjalankan tugasnya guru mampu menunjukkan perasaan-perasaan positif terkait proses dan hasil belajar siswa artinya guru akan merespon pertanyaan maupun pendapat siswa. Dalam kompetensi domain *learning environment* mayoritas para guru menilai dirinya sudah mampu mengelola kelas dengan baik dengan menciptakan suasana belajar yang menantang dan kondusif.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian kompetensi domain *student, assessment, instruction, collaboration communication* dan *professional*, mayoritas sedang, sedangkan untuk domain *content* mayoritas menunjukkan kompetensi yang rendah. Domain yang mayoritas hasilnya tinggi yaitu domain *learning environment*.

Dari hasil penelitian, disarankan untuk memberikan pelatihan pada guru sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan mengajar dalam setting inklusi khususnya dalam mengembangkan tujuan pembelajaran, kurikulum dan isian materi pelajaran bagi siswa baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas.

Daftar Pustaka

- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung : Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamdan, Stephani R. H. 2011. *Identifikasi kesulitan belajar pada siswa SDN Griya Bumi Antapani 32*. Laporan penelitian. Tidak diterbitkan.
- Kemendiknas. 2012. *Kebijakan Peningkatan Layanan Melalui Pendidikan Inklusif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar*.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Lemlech, Johanna Kasin. 1979. *Classroom Management*. New York : Harper & Row Publishers, Inc
- Mash, E. J., & David, A. W. (2010). *Abnormal child psychology (4th ed.)*. Australia: Wardworth Cengage Learning.
- McMillan, John. 2006. *Research in Education : Evidence-Based Inquiry*. Boston : Pearson Education, Inc.
- Mulyasa, E. 2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2000. *Educational psychology: developing learners*. Upper Saddle River, N.J.: Merrill.
- Polloway, Edward A, Patton, James R., Serna, Loretta. 2001. *Strategies for Teaching Learners with Special Needs 7th Edition*. Ohio : Merrill Prentice Hall.
- Rosiana, D., Hamdan, S.R., Rozana, A. Dwarawati, D. 2014. *Program Pelatihan dan Pendampingan Peningkatan Kemampuan Siswa Berkebutuhan Khusus Bagi*

Guru SDN di Bandung. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat. Bandung : LPPM Unisba.

Silalahi, Uber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama

Soetjipto. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta

Triwardhani, I.J., Gartanti, W. T., Djamhoer, T.D. 2013. *Metode Pendampingan Komunikasi ABK di Sekolah Inklusif*. Laporan Penelitian. Bandung : LPPM Unisba

Witte, Raymond H. 2012. *Classroom Assessment For Teachers*. United States : Mc Graw Hill.

Yanuvianti, M., Supraptiningsih, E., Susandari, Hamdan, S.R. 2015. *Program Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Atensi*. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat. Bandung : LPPM Unisba.

Sumber online :

Nazarudin. 2015. Uji Kompetensi Guru. Diakses pada (<http://gtk.kemdikbud.go.id/post/uji-kompetensi-guru>).

Nurmatari, Aviatia. 2015. Ridwan Kamil Wajibkan Sekolah di Bandung Terima Siswa Berkebutuhan Khusus. Diakses pada (<http://news.detik.com/berita-jawa-barat/3053463/ridwan-kamil-wajibkan-sekolah-di-bandung-terima-siswa-berkebutuhan-khusus>)

Tanpa nama. 2015. Pembagian Wilayah Sekolah Dasar Kota Bandung 2015. Diakses pada (<https://ppdbkotabandung.wordpress.com/arsip-ppdb/ppdb-2015/pembagian-wilayah/sd/>)

Tanpa nama. 2015. Mengkaji Sepuluh Tahun Bantuan Operasional Sekolah. Diakses pada (<http://www.worldbank.org/in/news/feature/2015/06/15/reviewing-ten-years-of-indonesia-school-grants-program>)